

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Psikologi Tokoh

a. Hakikat Psikologi Tokoh

Psikologi tokoh merupakan kajian yang menelaah aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Dalam sebuah karya sastra, tokoh tidak hanya digambarkan melalui tindakan atau dialog, tetapi juga melalui kondisi batin yang melatarbelakangi perilakunya. Oleh karena itu, pendekatan psikologi tokoh digunakan untuk memahami berbagai perasaan, motivasi, konflik batin, serta proses mental yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Dengan memahami aspek psikologis tersebut, pembaca dapat melihat lebih dalam bagaimana karakter tokoh berkembang serta bagaimana tokoh merespons berbagai konflik yang dihadapinya. Kajian ini membantu mengungkap bahwa perilaku tokoh dalam karya sastra sering kali mencerminkan dinamika kejiwaan manusia dalam kehidupan nyata.

Konsep psikologi sastra dikemukakan oleh Endraswara (2008, sebagaimana dikutip dalam Pradnyana dkk., 2019:340), psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam pandangan ini, karya sastra tidak terlepas dari proses psikologis, baik yang berasal dari pengarang maupun yang tergambar melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui pendekatan psikologi sastra, peneliti dapat menelaah perasaan, pikiran, dan konflik batin yang dialami oleh tokoh sehingga karakter tokoh dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, psikologi tokoh menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian sastra karena mampu mengungkap dimensi kejiwaan tokoh yang sering kali menjadi penggerak utama alur cerita.

Selain itu, Nyoman Kutha Ratna menyatakan bahwa psikologi sastra adalah analisis karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi teori-teori psikologi dalam memahami tokoh dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Fokus utama pendekatan ini adalah mengkaji konflik batin, motivasi, serta proses mental tokoh yang tercermin melalui tindakan maupun dialog yang ditampilkan dalam karya

sastra. Dengan demikian, psikologi tokoh tidak hanya melihat tokoh sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai representasi dari kehidupan psikologis manusia yang kompleks (Ratna, 2004:344).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi tokoh adalah kajian yang menelaah kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra, seperti perasaan, pikiran, konflik batin, serta motivasi yang memengaruhi perilaku tokoh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami lebih dalam karakter tokoh serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi tindakan tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, analisis psikologi tokoh sangat penting dalam penelitian sastra, khususnya untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam perjalanan kehidupan tokoh di dalam karya sastra.

b. Bentuk-Bentuk Psikologi Tokoh

Dalam kajian psikologi sastra, bentuk-bentuk psikologi tokoh umumnya dianalisis melalui struktur kepribadian yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan tokoh dalam sebuah karya sastra. Sigmund Freud, sebagaimana dikutip dalam Rahman F, 2021:179), mengatakan bentuk psikologi tokoh yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga aspek kepribadian tersebut saling berinteraksi dalam membentuk sikap serta tindakan tokoh ketika menghadapi berbagai peristiwa dan konflik dalam cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap Id, Ego, dan Superego dapat membantu mengungkap kondisi kejiwaan tokoh secara lebih mendalam sehingga karakter tokoh dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Konsep bentuk psikologi tokoh dikemukakan oleh Sigmund Freud (sebagaimana dikutip dalam Pipi Asteka 2018:10), bentuk pertama adalah id, yaitu aspek kepribadian yang paling dasar dan bersifat naluriah. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang berarti segala dorongan dalam diri tokoh bertujuan untuk mencapai kepuasan tanpa mempertimbangkan norma atau realitas. Bentuk id dalam novel Tanah Para Bandit tampak melalui tindakan tokoh yang didorong oleh emosi, naluri, dan keinginan spontan tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Dalam karya sastra, id sering tampak dalam bentuk keinginan spontan, dorongan emosi, serta tindakan impulsif yang dilakukan tokoh. Jadi dapat disimpulkan Indikator id meliputi, keinginan individu (keinginan spontan), nilai atau norma atau dampak tidak dihiraukan, dorongan emosi.

Bentuk kedua adalah ego, yaitu bagian kepribadian yang berfungsi sebagai

penengah antara dorongan id dan realitas. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), sehingga tindakan yang diambil tokoh lebih rasional dan mempertimbangkan situasi lingkungan. Bentuk ego dalam novel Tanah Para Bandit tampak melalui kemampuan tokoh dalam mempertimbangkan tindakan, mengendalikan diri, serta menyesuaikan diri dengan situasi nyata. Dalam novel, ego biasanya terlihat ketika tokoh mulai berpikir logis, menimbang akibat dari tindakannya, serta berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi sosial (Yola dan Rahayu, 2025:119). Jadi dapat disimpulkan Indikator ego meliputi, dorongan/keinginan, kontrol terhadap keinginan/dorongan, berpikir logis menimbang akibat dari tindakannya dan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi sosial (pertimbangan realistik).

Bentuk ketiga adalah superego, yaitu aspek kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, norma, dan hati nurani. Superego berfungsi mengontrol perilaku tokoh agar sesuai dengan standar sosial dan etika. Bentuk superego dalam novel Tanah Para Bandit terlihat melalui kesadaran moral, rasa bersalah, empati, serta nilai-nilai yang dijadikan pedoman oleh tokoh dalam bertindak. Superego berfungsi sebagai pengontrol perilaku berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku. Dalam karya sastra, superego tampak dalam bentuk rasa bersalah, penyesalan, serta dorongan untuk bertindak sesuai dengan nilai kebaikan yang dianut masyarakat (Savitri dan Subandiyah, 2025:5). Jadi dapat disimpulkan Indikator superego meliputi, dorongan/keinginan, kontrol terhadap keinginan/dorongan, berpikir logis menimbang akibat dari tindakannya dan berusaha menyesuaikan diri dengan nilai dan norma.

Ketiga bentuk psikologi tokoh tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan sering menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh. Konflik antara id, ego, dan superego inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya dinamika psikologis dalam cerita. Dengan demikian, analisis terhadap ketiga aspek tersebut sangat penting untuk memahami karakter tokoh secara mendalam, termasuk motivasi, tindakan, serta perkembangan kepribadiannya dalam alur cerita (Arimbi dan Subandiyah, 2022:175-176). Jadi dapat disimpulkan Indikator superego meliputi, mencapai keinginan dengan pertimbangan moral, tampak dalam bentuk rasa bersalah, penyesalan.

Menurut Endraswara (2013:96), psikologi sastra merupakan kajian yang

mempelajari aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra dengan memanfaatkan teori-teori psikologi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap berbagai bentuk kepribadian, konflik batin, motivasi, serta perilaku tokoh yang tercermin dalam alur cerita sehingga karakter tokoh dapat dipahami secara lebih mendalam.

Minderop (2018:54) menyatakan bahwa analisis psikologi tokoh dalam karya sastra berfokus pada gejala-gejala kejiwaan yang dialami tokoh, seperti dorongan, keinginan, emosi, pertimbangan rasional, dan nilai moral yang memengaruhi tindakan tokoh. Oleh karena itu, teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi kepribadian menjadi id, ego, dan superego sering digunakan untuk menjelaskan dinamika psikologis tokoh.

Menurut Wiyatmi (2011:111), psikologi sastra memandang tokoh sebagai representasi kehidupan psikis manusia. Kepribadian tokoh dapat dianalisis melalui pikiran, sikap, perasaan, ucapan, serta tindakan yang ditampilkan dalam cerita. Analisis tersebut membantu mengungkap perkembangan karakter serta faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku tokoh.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2018:101) menjelaskan bahwa karakter tokoh dalam karya sastra dibangun melalui berbagai aspek, seperti tindakan, dialog, pikiran, perasaan, dan respons tokoh terhadap peristiwa yang dialaminya. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar untuk memahami kondisi psikologis tokoh sehingga peneliti dapat menjelaskan motivasi dan perkembangan kepribadian tokoh secara lebih komprehensif.

Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi 2013, ada 5 cara pengarang menampilkan tokoh:

- 1) Melalui ucapan tokoh → dialog
- 2) Melalui tindakan tokoh → apa yang dilakukan
- 3) Melalui pikiran tokoh → monolog batin
- 4) Melalui penggambaran fisik & latar
- 5) Melalui tanggapan tokoh lain

Berdasarkan pendapat Sigmund Freud, Endraswara, Minderop, Wiyatmi, dan Nurgiyantoro, dapat disimpulkan bahwa psikologi tokoh dalam karya sastra merupakan kajian yang bertujuan mengungkap kondisi kejiwaan, perilaku, pikiran,

perasaan, serta motivasi tokoh melalui pendekatan psikologi. Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga aspek, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai indikator untuk menganalisis bentuk psikologi tokoh dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye karena mampu menjelaskan dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan nilai moral yang memengaruhi sikap serta tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa dan konflik. Sementara itu, pendapat Endraswara, Minderop, Wiyatmi, dan Nurgiyantoro digunakan sebagai teori pendukung yang memperkuat bahwa kondisi psikologis tokoh dapat dianalisis melalui pikiran, perasaan, ucapan, tindakan, dan konflik yang dialami tokoh dalam karya sastra.

c. Fungsi Psikologi Tokoh

Psikologi tokoh dalam karya sastra memiliki peranan penting dalam mengungkapkan aspek kejiwaan yang dialami oleh tokoh sehingga pembaca dapat memahami perilaku, sikap, serta tindakan tokoh secara lebih mendalam. Melalui pendekatan psikologi sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menggambarkan dinamika mental tokoh seperti pikiran, perasaan, dan motivasi yang melatarbelakangi setiap tindakan yang dilakukan (Nur dkk., 2025:106). Dengan demikian, fungsi utama psikologi tokoh adalah sebagai sarana untuk memperjelas karakter dan kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra.

Fungsi berikutnya adalah sebagai alat untuk mengungkap konflik batin tokoh. Dalam cerita, konflik tidak hanya terjadi secara eksternal, tetapi juga internal dalam diri tokoh. Psikologi tokoh membantu pembaca memahami pergulatan batin yang dialami tokoh, seperti rasa takut, cemas, marah, atau dilema moral. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk kondisi psikologis tokoh seperti emosi dan reaksi mental yang muncul dalam alur cerita. Dengan adanya analisis psikologi tokoh, konflik batin menjadi lebih nyata dan mendalam.

Selain itu, psikologi tokoh berfungsi untuk menjelaskan perkembangan karakter tokoh dalam cerita. Setiap tokoh mengalami perubahan kepribadian seiring dengan peristiwa yang dialaminya. Perubahan tersebut dapat berupa perkembangan sikap, pola pikir, maupun nilai-nilai yang dianut. Psikologi sastra

membantu mengidentifikasi proses perubahan tersebut melalui analisis aspek kejiwaan seperti id, ego, dan superego yang saling berinteraksi dalam diri tokoh (Nur dkk., 2025:106).

Fungsi lainnya adalah sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Melalui kondisi psikologis tokoh, pengarang seringkali menyisipkan pesan moral, sosial, maupun pendidikan kepada pembaca. Nilai-nilai tersebut tercermin dari tindakan dan keputusan tokoh yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaannya. Oleh karena itu, psikologi tokoh tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Nur dkk., 2025:106).

Terakhir, psikologi tokoh berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika dan kedalaman cerita. Karya sastra yang mampu menggambarkan kondisi psikologis tokoh secara kompleks akan terasa lebih hidup dan realistis. Pembaca dapat merasakan keterlibatan emosional dengan tokoh karena adanya kesamaan pengalaman batin. Dengan demikian, psikologi tokoh berperan dalam menciptakan cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan daya tarik emosional yang kuat (Nur dkk., 2025:106).

d. Implikasi Psikologi dalam Cerita

Psikologi tokoh dalam karya sastra memiliki implikasi yang sangat penting dalam membangun keseluruhan cerita. Implikasi tersebut terlihat dari bagaimana kondisi kejiwaan tokoh memengaruhi jalannya alur, konflik, serta makna yang ingin disampaikan pengarang. Dalam pendekatan psikologi sastra, analisis terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku tokoh menjadi kunci untuk memahami struktur cerita secara lebih mendalam (Wanngyun dan Aqilah, 2022: 26).

Implikasi pertama adalah terhadap pengembangan alur cerita. Kondisi psikologis tokoh, seperti rasa takut, marah, atau harapan, akan memengaruhi tindakan yang diambil tokoh sehingga menentukan arah cerita. Perubahan emosi dan kejiwaan tokoh seringkali menjadi pemicu terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa alur cerita tidak terlepas dari dinamika psikologis tokoh yang menggerakkannya (Wahyuni dkk., 2023:6).

Implikasi kedua adalah terhadap pembentukan konflik dalam cerita. Konflik yang muncul dalam karya sastra seringkali berasal dari pertentangan dalam diri tokoh, seperti konflik antara keinginan dan norma. Teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup id, ego, dan superego menjelaskan bahwa konflik batin tersebut merupakan hasil interaksi antarstruktur kepribadian. Konflik internal ini kemudian berkembang menjadi konflik eksternal yang memperkaya cerita (Arimbi dan Subandiyah, 2022:174-175).

Implikasi ketiga adalah terhadap pendalaman karakter tokoh. Dengan adanya penggambaran psikologis, tokoh dalam cerita menjadi lebih hidup dan realistis. Pembaca dapat memahami latar belakang tindakan tokoh, termasuk alasan emosional dan mental yang mendasarinya. Hal ini membuat tokoh tidak hanya sekadar peran dalam cerita, tetapi juga mencerminkan realitas kehidupan manusia yang kompleks (Pradnyana dkk., 2019:340).

Implikasi berikutnya adalah terhadap penyampaian nilai dan pesan dalam cerita. Kondisi psikologis tokoh seringkali digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan nilai moral, sosial, maupun pendidikan. Melalui pengalaman batin tokoh, pembaca dapat mengambil pelajaran tentang kehidupan, seperti pentingnya pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab. Dengan demikian, psikologi tokoh berperan sebagai media penyampaian pesan yang lebih mendalam dan menyentuh.

Selain itu, implikasi psikologi tokoh juga terlihat pada keterlibatan emosional pembaca. Penggambaran kondisi batin tokoh yang kuat dapat menimbulkan empati dan simpati dari pembaca. Pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang dialami tokoh, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis tokoh mampu meningkatkan kualitas estetika dan daya tarik karya sastra secara keseluruhan (Herson dan Pakaya, 2022:23).

2. Novel

a. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa panjang dan menceritakan berbagai peristiwa kehidupan manusia secara mendalam. Melalui novel, pengarang dapat menggambarkan kehidupan tokoh, konflik, serta

berbagai permasalahan sosial dan psikologis yang dialami tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, novel sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman hidup, serta nilai-nilai tertentu kepada pembaca. Cerita dalam novel biasanya lebih kompleks dibandingkan cerpen karena memiliki alur cerita yang lebih panjang serta pengembangan karakter tokoh yang lebih mendalam.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dan menyajikan rangkaian peristiwa kehidupan manusia secara luas serta mendalam. Novel menampilkan berbagai persoalan kehidupan yang dialami tokoh melalui alur cerita yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh. Di dalam novel, pengarang memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan tokoh, konflik, tema, dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita. Oleh karena itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menggambarkan realitas kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, maupun psikologis. Melalui penggambaran tersebut, pembaca dapat memahami berbagai pengalaman hidup dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015, sebagaimana dikutip dalam Siagian dkk., 2021:23).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dan menyajikan cerita yang panjang mengenai kehidupan manusia. Novel mengisahkan berbagai peristiwa yang dialami tokoh melalui rangkaian alur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh. Dalam novel, pengarang memiliki kebebasan yang lebih luas untuk menggambarkan karakter tokoh, konflik, serta berbagai persoalan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan menggambarkan realitas sosial yang dialami manusia. Melalui cerita yang disajikan, pembaca dapat memahami pengalaman hidup, sikap, dan pandangan tokoh secara lebih mendalam (Nurgiyantoro, 2015, sebagaimana dikutip dalam Kartikawati & Widiyono, 2022:2).

Selain itu, Wellek dan Warren menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan kehidupan manusia secara imajinatif tetapi tetap memiliki hubungan dengan realitas kehidupan. Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan berbagai ide, perasaan, serta pandangan tentang kehidupan manusia melalui tokoh dan peristiwa yang diceritakan dalam cerita. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan manusia (Wellek dan Warren, 2016:282).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menceritakan kehidupan tokoh dengan berbagai konflik dan peristiwa yang saling berkaitan. Novel memberikan ruang yang luas bagi pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh, alur cerita, serta berbagai aspek kehidupan manusia secara lebih mendalam sehingga pembaca dapat memahami makna dan pesan yang terkandung dalam cerita.

b. Peran Novel dalam Masyarakat

Novel memiliki peran sebagai media pendidikan karena mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca. Pandangan mengenai nilai-nilai dalam novel dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018, sebagaimana dikutip dalam Setyawati, Waluyo, dan Ahmad, 2023:104), menyatakan bahwa melalui tokoh, alur, dan peristiwa yang disajikan, novel mampu menyampaikan nilai moral, sosial, budaya, dan karakter yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk sikap dan kepribadian pembaca, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan empati terhadap sesama. Oleh karena itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman dan pendidikan karakter kepada pembaca.

Peran kedua adalah sebagai media kritik sosial. Novel sering digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, seperti ketidakadilan, kemiskinan, atau penyimpangan moral. Kritik tersebut disampaikan secara halus melalui cerita sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca. Dengan demikian, novel dapat menjadi sarana untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat terhadap berbagai permasalahan sosial (Pradnyana dkk., 2019:5).

Peran novel berikutnya adalah sebagai media pengembangan budaya. Novel mampu merepresentasikan berbagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, seperti adat istiadat, tradisi, sistem kepercayaan, bahasa, dan pola kehidupan sosial. Melalui cerita yang disajikan, pembaca dapat mengenal serta memahami budaya yang mungkin berbeda dari lingkungan tempat mereka hidup. Selain itu, novel juga berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya karena berbagai unsur budaya yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana pelestarian dan pengenalan budaya masyarakat (Hartati dan Susilo, 2022:2).

Selain itu, novel juga berperan sebagai media pembentukan sikap dan kepribadian. Melalui penggambaran tokoh, konflik, serta berbagai peristiwa yang dialami dalam cerita, novel dapat memengaruhi cara pandang pembaca terhadap suatu masalah. Pembaca tidak hanya mengikuti jalan cerita, tetapi juga belajar dari pengalaman, keputusan, dan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pengalaman membaca tersebut dapat menumbuhkan empati, memperluas pemahaman terhadap kehidupan, serta memengaruhi pembentukan sikap dan kepribadian pembaca. Oleh karena itu, novel memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman psikologis yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang (Lestari, Wibowo, dan Waslam, 2022:58).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel memiliki peran yang sangat luas dalam masyarakat, meliputi sebagai media pendidikan, kritik sosial, pengembangan budaya, pembentukan kepribadian, serta hiburan yang edukatif. Berbagai peran tersebut menunjukkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Melalui novel, pembaca dapat memperoleh wawasan, pengalaman batin, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan manusia dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kajian terhadap novel, termasuk analisis psikologi tokoh dalam novel Tanah Para Bandit

karya Tere Liye, menjadi penting untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

c. Jenis-Jenis Novel

(Nurgiyantoro, 2015, sebagaimana dikutip dalam Rahman, B., dkk., 2023:15), novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki beragam jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai sudut pandang, seperti isi, tema, maupun bentuk penyajiannya. Pengelompokan jenis novel ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dan peneliti dalam memahami karakteristik serta kecenderungan isi dari sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro, jenis-jenis novel dapat dibedakan berdasarkan isi dan nilai yang terkandung di dalamnya, seperti novel serius dan novel populer.

Berdasarkan genre atau tema cerita yang diangkat, novel dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Novel romantis berfokus pada kisah percintaan dan hubungan emosional antartokoh. Novel sejarah mengangkat peristiwa atau latar yang berkaitan dengan kejadian sejarah tertentu. Selain itu, terdapat novel horor yang menyajikan cerita yang menimbulkan rasa takut dan ketegangan, serta novel fiksi ilmiah yang mengangkat tema ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan masa depan yang bersifat imajinatif. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa novel memiliki keragaman tema yang memungkinkan pengarang menyampaikan berbagai gagasan dan pengalaman hidup kepada pembaca (Falakhi, Cholissodin, dan Perdana, 2023:193).

Berdasarkan isi dan fokus penggambarannya, salah satu jenis novel adalah novel psikologis. Novel psikologis merupakan novel yang menitikberatkan pada penggambaran kondisi kejiwaan tokoh, seperti perasaan, emosi, konflik batin, motivasi, serta perkembangan kepribadian tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Dalam novel jenis ini, pengarang berusaha menampilkan dinamika psikologis tokoh secara mendalam sehingga pembaca dapat memahami alasan di balik sikap, tindakan, dan keputusan yang diambil oleh tokoh. Oleh karena itu, novel psikologis tidak hanya menampilkan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, tetapi juga proses mental yang melatarbelakangi peristiwa tersebut (Pradnyana, Artawan, dan Utama, 2019:340).

d. Sinopsis

Novel Tanah Para Bandit merupakan salah satu karya dari Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2023. Novel ini memiliki ketebalan 436 halaman dengan nomor ISBN 978-623-88296-7-5. Karya ini termasuk dalam serial aksi Tere Liye dan menjadi bagian ketujuh setelah novel Negeri Para Bedebah, Negeri di Ujung Tanduk, Pulang, Pergi, Pulang-Pergi, dan Bedebah di Ujung Tanduk. Novel ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami serta didukung alur cerita yang menarik sehingga mampu menarik perhatian pembaca dari berbagai kalangan. Sebagai salah satu novel populer karya Tere Liye, Tanah Para Bandit banyak mendapat apresiasi dari pembaca karena mengangkat berbagai persoalan kehidupan yang dikemas melalui cerita yang penuh ketegangan dan konflik.

Di sini, para penjahat dibesarkan sejak buaian. Dilatih lewat kebohongan. Dididik dengan kemunafikan. Diajarkan melalui ketidakpedulian. Di sini, semua bisa diatur sepanjang ada uangnya. Yang bodoh bisa menjadi pintar seketika. Yang tidak layak bisa segera memenuhi syarat. Yang bersalah bisa jadi benar. Yang bengkok bisa diluruskan. Tidak suka lurus? Mari dibengkokkan lagi. Di sini, di Tanah Para Bandit, tidak ada lagi beda antara penjahat bejat dengan tuan nyonya terhormat. Mencuri, merampok hak orang lain, lumrah saja. Ayo, jangan terlalu serius, Kawan. Kita berpesta malam ini. Buku ini adalah buku ke-7 dari serial aksi Tere Liye. Setelah: Negeri Para Bedebah, Negeri Di Ujung Tanduk, Pulang. Pergi, Pulang-Pergi, dan Bedebah Di Ujung Tanduk (Liye, 2023).

Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye menggambarkan sebuah realitas dunia yang keras, penuh intrik, dan sarat dengan praktik ketidakadilan. Dalam dunia yang disebut sebagai “tanah para bandit” ini, kejahatan bukan lagi sesuatu yang tersembunyi, melainkan telah menjadi bagian dari sistem yang berlangsung secara terang-terangan. Para pelaku kejahatan justru tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang membentuk mereka sejak dini melalui kebohongan, kemunafikan, dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai moral.

Di tempat ini, segala sesuatu dapat diatur dengan kekuatan uang. Nilai kebenaran menjadi relatif, bahkan dapat diputarbalikkan sesuai kepentingan.

Orang yang tidak memiliki kemampuan dapat tampak hebat, yang tidak layak bisa menjadi layak, dan yang bersalah dapat terlihat benar. Realitas tersebut menunjukkan adanya krisis moral yang mendalam, di mana batas antara benar dan salah menjadi kabur. Kondisi ini mencerminkan kritik sosial terhadap praktik korupsi, manipulasi kekuasaan, serta lemahnya penegakan keadilan dalam kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, novel ini juga menggambarkan hilangnya perbedaan antara sosok yang dianggap terhormat dengan para penjahat. Semua individu, tanpa memandang status sosial, dapat terjerumus dalam tindakan yang merugikan orang lain. Mencuri dan merampas hak orang lain seolah menjadi hal yang lumrah dan diterima. Dalam situasi seperti ini, kehidupan digambarkan seperti sebuah pesta yang menipu—penuh kesenangan semu, tetapi menyembunyikan kehancuran moral di dalamnya.

3. Tere Liye

Tere Liye merupakan salah satu novelis Indonesia yang memiliki nama asli Darwis. Ia lahir pada 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatra Selatan. Tere Liye dikenal sebagai penulis yang produktif dengan karya-karya yang banyak diminati oleh pembaca dari berbagai kalangan. Ia berasal dari keluarga sederhana, di mana kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani, sehingga kehidupan masa kecilnya yang dekat dengan lingkungan pedesaan banyak memengaruhi latar dan nilai-nilai dalam karya-karyanya.

Dalam bidang pendidikan, Tere Liye menempuh pendidikan dasar dan menengah di Sumatra dan Lampung, kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan sastra, minatnya dalam menulis berkembang sejak masa muda dan terus berlanjut hingga menjadi profesi utama. Ia mengawali karier kepenulisannya melalui novel Hafalan Shalat Delisa yang terbit pada tahun 2005 dan mendapat sambutan luas dari masyarakat.

Sejak saat itu, Tere Liye terus menghasilkan berbagai karya populer seperti Bumi, Rindu, Pulang, dan Tentang Kamu. Karya-karyanya dikenal memiliki gaya bahasa yang sederhana, mudah dipahami, namun sarat dengan nilai moral,

kehidupan sosial, serta pesan religius. Dalam kajian akademik, karya-karya Tere Liye juga sering dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra karena kuatnya penggambaran karakter tokoh. Selain menjadi penulis, Tere Liye juga pernah bekerja sebagai akuntan sebelum akhirnya fokus dalam dunia kepenulisan. Hingga saat ini, ia telah menghasilkan puluhan novel dan menjadi salah satu penulis berpengaruh dalam perkembangan sastra populer di Indonesia (Rasihan, 2022).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat landasan teori serta memperjelas posisi penelitian yang dilakukan. Selain itu, kajian terhadap penelitian yang relevan juga membantu peneliti memahami metode, objek kajian, serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis psikologi tokoh dalam karya sastra akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian pertama oleh Wayan Gede Pradnyana, Gde Artawan, dan Made Utama (2019). Jurnal.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Gede Pradnyana, Gde Artawan, dan I Made Utama pada tahun 2019 berjudul “Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel yang meliputi tema, latar, dan tokoh serta menganalisis psikologi tokoh yang terdapat dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menggunakan kartu data untuk mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel Suti memiliki struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego sesuai dengan teori

psikoanalisis Freud. Ketiga unsur kepribadian tersebut terlihat melalui perilaku, tindakan, serta konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa tema utama novel menggambarkan ketabahan seorang perempuan dalam menjalani kehidupan dengan latar cerita yang berada di daerah pinggiran kota Solo pada era 1960–1970-an.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana, Artawan, dan Utama menganalisis psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono dengan menekankan pada struktur kepribadian id, ego, dan superego. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis menganalisis psikologi tokoh dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye, khususnya dalam melihat kondisi psikologis tokoh ketika menghadapi konflik dalam cerita.

2. Penelitian oleh Putri Utami Sari (2022). Skripsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Utami Sari pada tahun 2022 berjudul “Kritik Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Pendekatan Psikologi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur psikologis tokoh dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan teknik baca-catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut memiliki keseimbangan antara id, ego, dan superego, sedangkan tokoh antagonis mengalami penyimpangan struktur kepribadian yang memengaruhi perilaku mereka dalam cerita. Struktur psikologis tersebut memengaruhi tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh dalam sebuah novel. Adapun perbedaannya terletak pada objek

penelitian, di mana penelitian Putri Utami Sari menggunakan novel Tentang Kamu, sedangkan penelitian penulis menggunakan novel Tanah Para Bandit. Selain itu fokus penelitian sebelumnya menekankan pada struktur kepribadian Freud, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada kondisi psikologis tokoh dalam menghadapi konflik.

3. Penelitian oleh Abdul Jabar Pati, Sahlan, dan Marwati (2022). Jurnal.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jabar Pati, Sahlan, dan Marwati pada tahun 2022 berjudul “Karakter Tokoh dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye (Analisis Psikologi Sastra)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tokoh dalam novel tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup, konflik, serta kondisi sosial yang dialami tokoh. Kondisi psikologis tokoh memengaruhi cara tokoh berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam cerita.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tokoh dalam novel karya Tere Liye menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus analisis. Penelitian sebelumnya meneliti karakter tokoh dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu, sedangkan penelitian penulis meneliti kondisi psikologis tokoh dalam novel Tanah Para Bandit.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu teori yang menjelaskan karya sastra dikemukakan oleh Endraswara (2013, sebagaimana dikutip dalam Anjelita, S, dkk., 2023:85), yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya menggambarkan berbagai pengalaman, perasaan, serta kondisi kejiwaan manusia. Melalui tokoh dan penokohan, pengarang dapat menggambarkan perilaku, sikap, dan emosi manusia dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Oleh karena itu, tokoh dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi

juga sebagai representasi kondisi psikologis manusia yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk memahami aspek kejiwaan tokoh yang tercermin dalam tindakan, sikap, serta dialog yang terdapat dalam cerita.

Konsep psikologi sastra dikemukakan oleh Sigmund Freud (1923, sebagaimana dikutip dalam Sari AA dan Nur'aeni:2026), psikologi sastra merupakan kajian yang memanfaatkan teori psikologi untuk memahami karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan tokoh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis berbagai bentuk psikologi tokoh seperti emosi, sikap, perilaku, konflik batin, serta dorongan-dorongan psikologis yang memengaruhi tindakan tokoh dalam cerita. Analisis psikologi sastra membantu pembaca memahami karakter tokoh secara lebih mendalam karena setiap tindakan tokoh dalam cerita biasanya dipengaruhi oleh kondisi mental atau pengalaman hidup yang dialaminya.

Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang menampilkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan tokoh-tokohnya. Dalam novel tersebut, tokoh-tokoh digambarkan memiliki berbagai kondisi psikologis yang berbeda-beda, seperti rasa takut, kecemasan, kemarahan, keberanian, serta berbagai emosi lainnya. Kondisi psikologis tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam latar cerita. Oleh karena itu, analisis psikologi tokoh dalam novel ini dilakukan dengan melihat berbagai bentuk psikologi tokoh yang muncul dalam cerita serta kaitannya dengan latar cerita yang melingkupi kehidupan tokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada analisis bentuk-bentuk psikologi tokoh yang terdapat dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Analisis tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai bentuk psikologi tokoh yang muncul dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh dalam novel serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tokoh dalam cerita.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

